

---

**Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Modul terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi**Chika Gustarie<sup>1</sup>, Asep Hidayat<sup>2</sup>, Fugiyar Suherman<sup>3</sup><sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

---

**Article Info**

---

**Keywords**

bahan ajar modul, ketuntasan belajar

**Abstract**

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tidak tercapainya ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Kenyataan di lapangan peneliti menemukan permasalahan yaitu tidak tercapainya ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya ketersediaan dan penggunaan bahan ajar yang sesuai dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba membuat bahan ajar modul dan menguji pengaruhnya terhadap ketuntasan belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian quasi experimental dengan desain nonequivalent control group design dan bersifat kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah SMA Negeri 11 Bandung kelas X IPA, dimana X IPA 1 sebagai kelas kontrol dan X IPA 2 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahan ajar modul lebih efektif digunakan dalam pembelajaran objek dan cara penerapan pajak terhadap ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan bahan ajar buku.

**Correspondence Author**

---

<sup>1</sup>chikagustarie98@gmail.com<sup>2</sup>asep.hidayat.1204@gmail.com<sup>3</sup>ging.suherman@gmail.com**How to Cite**

---

Gustarie, C., Hidayat, A., & Suherman, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Modul terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *JP2EA*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, 21-29.

---

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Mata pelajaran ekonomi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tidak lagi bagian integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti yang diajarkan pada pendidikan dasar. Mata pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran ekonomi diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siap menghadapi tantangan di dalam kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pembelajaran ekonomi mempelajari materi yang saling berkesinambungan. Hal tersebut menuntut siswa untuk menguasai satu materi secara tuntas agar dapat menguasai materi yang lainnya. Siswa dapat dikatakan tuntas jika mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada materi yang bersangkutan. Maka dari itu skenario di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, harus mampu mengarahkan siswa untuk dapat tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap pembelajaran materi perlu diperhatikan untuk memastikan siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Siswa tidak dapat memulai pembelajaran yang berikutnya jika pada pembelajaran yang sebelumnya tidak tuntas (Majid, 2015, hal. 155). Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa harus tercapai. Tercapainya ketuntasan belajar siswa dapat terwujud jika siswa telah mampu menyelesaikan pembelajaran pada materi yang bersangkutan serta mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru; siswa mampu menguasai kompetensi yang telah ditentukan; mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran; dan mencapai KKM yang idealnya 75% (Mulyasa, 2013, hal. 130).

Berdasarkan survey awal siswa di SMA Negeri 11 Bandung dalam mata pelajaran

ekonomi belum mencapai ketuntasan belajar khususnya di kelas X IPA 1 dan X IPA 2. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Bandung. Menurut informasi yang diperoleh, siswa pada kedua kelas tersebut sebagian besar nilainya belum mencapai KKM, dimana KKM untuk mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Bandung adalah 75. Terbukti pada nilai ulangan harian siswa yang hanya 40% siswa yang mencapai KKM dari jumlah 30 siswa setiap kelas, sehingga sebagian besar siswa (60%) belum mencapai KKM. Sedangkan indikator siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan yaitu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuannya yang idealnya 75% (Mulyasa, 2013, hal. 130). Siswa dikatakan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan ketika siswa telah mencapai bahkan melampaui KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, siswa harus mampu menguasai setiap materi yang dipelajarinya agar dapat melampaui nilai KKM sehingga mencapai ketuntasan belajar.

Selain pencapaian KKM, berdasarkan hasil survey awal siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 di SMA Negeri 11 Bandung tidak memenuhi indikator-indikator yang menyatakan bahwa mereka mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran ekonomi khususnya. Walaupun materi telah disampaikan oleh guru, siswa masih belum mampu menyelesaikan soal atau memecahkan masalah yang bersangkutan dengan materi yang dipelajarinya. Hal tersebut terjadi karena siswa belum memahami materi secara utuh, sedangkan pembelajaran dengan materi yang lain harus berlanjut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang selanjutnya. Waktu pembelajaran di kelas sangat terbatas sehingga materi lebih cenderung kurang tersampaikan dengan maksimal, sedangkan pembelajaran pada satu materi tidak dapat dilaksanakan berangsur-angsur dalam jangka panjang atau melebihi waktu yang telah ditentukan.

Ketuntasan belajar dapat terwujud salah satunya dengan memanfaatkan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Memanfaatkan bahan ajar dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa pula dalam memahami materi. Bahan ajar yang tepat untuk digunakan yaitu bahan ajar modul. Russel menjelaskan bahwa penggunaan bahan ajar modul dapat membantu siswa mencapai taraf tuntas dengan belajar secara individual (Sumiati & Asra, 2009, hal. 114). Penggunaan bahan ajar modul tidak terikat ruang dan waktu, siswa dapat mempelajarinya di luar pembelajaran di kelas.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan bahan ajar modul dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak pada kelas eksperimen?
2. Apakah ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol telah mencapai KKM sebelum dan setelah digunakannya bahan ajar modul dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak?
3. Apakah ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak?
4. Apakah ketuntasan belajar pada siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah penggunaan bahan ajar modul?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan penggunaan bahan ajar modul pada kelas eksperimen dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak.
2. Mengukur ketercapaian KKM pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan setelah digunakannya bahan ajar modul dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak.
3. Mengukur perbedaan ketuntasan belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak.

Mengukur peningkatan ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen setelah menggunakan bahan ajar modul dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak.

## **KAJIAN LITERATUR**

### ***Bahan Ajar Modul***

Bahan ajar memiliki berbagai macam jenisnya, salah satunya yaitu bahan ajar modul. Bahan ajar modul disusun agar siswa dapat belajar tuntas secara mandiri, seperti pengertian yang dikemukakan oleh Prastowo (2011, hal. 104) bahwa “Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi”.

Penggunaan modul diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatannya masing-masing, karena mengingat kecepatan belajar siswa itu berbeda-beda. Dengan demikian siswa dapat mempelajari suatu materi yang tidak dibahas oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga siswa tetap dapat mencapai ketuntasan belajar.

Menurut Russel dalam (Sumiati & Asra, 2009, hal. 114), dengan modul siswa dapat mencapai taraf *mastery* (tuntas) dengan belajar secara individual. Siswa tidak dapat melanjutkan ke suatu unit pelajaran berikutnya sebelum mencapai taraf tuntas. Dengan melalui modul siswa dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya. Modul dapat dipelajari dimana saja. Lama sebuah modul tidak tertentu. Dapat beberapa menit, dapat pula beberapa jam dan dapat dilakukan secara tersendiri atau diberi variasi dengan metode lain.

Penyusunan modul diharapkan dapat memicu motivasi belajar siswa, maka menurut Daryanto (2013, hal. 9) dalam penyusunan modul harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

1. *Self Instruction*, yaitu peserta didik mampu membelajarkan diri dan tidak tergantung pada pihak lain.
2. *Self Contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut.
3. *Stand Alone*, merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain.
4. Adaptif, modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5. *User Friendly*, modul hendaknya memuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya.

### **Ketuntasan Belajar**

Ketuntasan belajar menurut Permendikbud (2014, hal. 3) merupakan pencapaian kompetensi dalam kurun waktu belajar dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai syarat pencapaian kompetensi lebih lanjut. Menurut Permendikbud (2014, hal. 11) ketuntasan belajar terdiri dari dua macam, diantaranya ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar kompetensi dasar yang merupakan tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan. Ketuntasan belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Adapun indikator bahwa siswa mencapai ketuntasan belajar menurut Mulyasa (2013, hal. 130), yaitu diantaranya:

1. Mampu menyelesaikan, dimana siswa mampu menyelesaikan pembelajaran pada materi yang bersangkutan serta mampu menyelesaikan soal-soal sebagai alat untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
2. Menguasai kompetensi dan karakter. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan, siswa dinyatakan mencapai ketuntasan belajar apabila telah berhasil menguasai kompetensi dasar tersebut. Dengan kata lain siswa mampu menguasai materi yang bersangkutan.
3. Mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Dari seluruh tujuan pembelajaran, minimal siswa mampu mencapai 65% dari tujuan pembelajaran tersebut.

Mencapai KKM yang idealnya 75% (75). KKM sebagai ukuran pencapaian ketuntasan belajar siswa, nilai KKM yang ditentukan idealnya adalah 75. Jika nilai siswa mencapai 75 atau mencapai nilai KKM, artinya siswa telah mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Bahkan diharapkan siswa mampu melampaui nilai KKM tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu eksperimen semu atau *quasi experimental* menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu kelas X IPA di SMA Negeri 11 Bandung. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menurut Hidayat (2017, hal. 9) penarikan sampel dilakukan dengan penunjukkan, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan yaitu kelas X IPA 1 sebagai kelas kontrol dan X IPA 2 sebagai kelas eksperimen, masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil lembar daftar ceklis untuk menyesuaikan pemilihan bahan ajar modul, lembar observasi untuk mengontrol proses

pembelajaran, dan lembar tes untuk mengukur ketuntasan belajar siswa. Lembar tes diberikan kepada siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan. Tes diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan tes diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui pencapaian ketuntasan belajar siswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. Penggunaan Bahan Ajar Modul

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada kelas eksperimen diperoleh nilai persentase sebesar 89% dengan interpretasi sangat baik.. Berikut jika disajikan dalam tabel:

**Tabel 1**  
**Persentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran**

Kelas	Skor Maksimum	Skor Perolehan	Persentase	Interpretasi
Kelas Eksperimen	36	32	89%	Sangat Baik

Tabel hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar modul pada kelas eksperimen terlaksana dengan sangat baik.

2. Uji Normalitas

Hasil *pretest* dan *postest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21 for Windows, hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas Pretest**

	JSKOR	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SKORPRE	KE	,125	30	,200	,952	30	,193
	KK	,149	30	,089	,944	30	,120

<sup>a</sup>. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *pretest* nilai signifikan untuk SKOR KE 0,193 > 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak. Sedangkan nilai signifikan untuk SKOR KK 0,120 > 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas Postest**

	JSKOR	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SKORPOS	KE	,116	30	,200	,950	30	,169
	KK	,086	30	,200	,980	30	,816

<sup>a</sup>. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *postest* nilai signifikan untuk SKOR KE 0,169 > 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak. Sedangkan nilai signifikan untuk SKOR KK 0,816 > 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada data *pretest* dan *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan pengujian normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21 for Windows, hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Uji Homogenitas Pretest**

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,016	1	58	,899
Based on Median	,096	1	58	,758
Based on Median and with adjusted df	,096	1	57,555	,758
Based on trimmed mean	,021	1	58	,885

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas *pretest* nilai signifikan untuk SKORPRE (Based on Mean) 0,889 > 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak.

**Tabel 5**  
**Uji Homogenitas Postest**

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1,393	1	58	,243
Based on Median	1,319	1	58	,256
Based on Median and with adjusted df	1,319	1	56,065	,256
Based on trimmed mean	1,334	1	58	,253

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas

pretest nilai signifikan untuk SKORPOS (Based on Mean) 0,243 > 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>A</sub> ditolak.

4. Uji Hipotesis

- 1) Hipotesis 1: Ketuntasan Belajar Siswa pada Pembelajaran Objek dan Cara Pengenaan Pajak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Telah Mencapai KKM

**Tabel 6**  
**Uji One Sample t-Test Kelas Eksperimen**

One-Sample Test						
Test Value = 75						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
KEPRE	-183,308	29	,000	-89,387	-70,24	-88,50
KEPOS	13,920	29	,000	14,700	12,54	16,88

Berdasarkan tabel hasil SPSS, nilai signifikan untuk data pretest dan posttest yaitu  $0,000 \leq 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak. Artinya, bahwa terdapat perbedaan ketuntasan belajar pada tes awal sebelum pembelajaran dan tes akhir setelah pembelajaran. Nilai siswa pada kelas eksperimen sebelum pembelajaran dilaksanakan belum mencapai KKM 75, sedangkan nilai siswa pada kelas eksperimen setelah pembelajaran dilaksanakan telah mencapai KKM 75.

**Tabel 7**  
**Uji One Sample t-Test Kelas Kontrol**

One-Sample Test						
Test Value = 75						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
KKPRE	-188,729	29	,000	-89,487	-70,31	-88,62
KKPOS	4,011	29	,000	3,400	1,87	5,13

Berdasarkan tabel hasil SPSS, nilai signifikan untuk data pretest dan posttest yaitu  $0,000 \leq 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak. Artinya, bahwa terdapat perbedaan ketuntasan belajar pada tes awal sebelum pembelajaran dan tes akhir setelah pembelajaran. Nilai siswa pada kelas kontrol sebelum pembelajaran dilaksanakan belum mencapai KKM 75, sedangkan nilai siswa pada kelas kontrol setelah pembelajaran dilaksanakan telah

mencapai KKM 75.

- 2) Hipotesis 2: Ketuntasan Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen Lebih Baik dari pada Kelas Kontrol Setelah Penggunaan Bahan Ajar Modul dalam Pembelajaran Objek dan Cara Pengenaan Pajak

**Tabel 8**  
**Uji Independent Sample t-Test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1,393	,243	8,344	58	,000	11,300	1,354	8,589	14,011
SKOR									
Equal variances not assumed			8,344	55,408	,000	11,300	1,354	8,587	14,013

Berdasarkan tabel hasil dari SPSS, nilai signifikan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah  $0,000 \leq 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>A</sub> diterima. Artinya, posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan sebelum dan sesudah digunakannya bahan ajar modul. Pencapaian KKM pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, karena masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM pada kelas kontrol.

- 3) Hipotesis 3: Ketuntasan Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen Mengalami Peningkatan Setelah Penggunaan Bahan Ajar Modul dalam Pembelajaran Objek dan Cara Pengenaan Pajak

**Tabel 9**  
**Uji Paired Sample t-Test for Mean Kelas Eksperimen**

Paired Samples Test									
	Pair	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1	KEPRE - KEPOS	-84,087	5,711	1,043	-88,199	-81,934	-	29	,000

Berdasarkan hasil dari SPSS, nilai

signifikan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima. Artinya, *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah digunakannya bahan ajar modul.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji N-Gain**

Kelompok	N-Gain	Interprestasi (Kriteria)
Eksperimen	0,9	Tinggi
Kontrol	0,77	Tinggi

Tabel hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki interpretasi peningkatan yang tinggi. Nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen yaitu 0,9 sedangkan kelas kontrol 0,77. Artinya, peningkatan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tinggi.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Penggunaan Bahan Ajar Modul**

Penggunaan bahan ajar modul didasarkan pada kesulitan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan observasi awal, menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran ekonomi. Kesulitan siswa dalam menguasai semua materi secara utuh disebabkan karena waktu pembelajaran di kelas yang terbatas.

Kesulitan pembelajaran Penggunaan bahan ajar modul yang digunakan di kelompok eksperimen kelas X IPA 2 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x45 menit). Berdasarkan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat menjadi lebih efektif dengan penggunaan bahan ajar modul. Siswa mampu mempelajari uraian materi di dalam modul sendiri tanpa banyak bertanya kepada guru. Soal-soal latihan yang tersedia di dalam modul diselesaikan dengan berdasarkan uraian materi dan contoh pengerjaan yang telah disusun langkah demi langkah.

Pada kelas eksperimen terdapat perbedaan ketika belajar menggunakan

modul menjadi lebih sedikit bertanya kepada guru. Siswa pada kelas eksperimen cenderung fokus mempelajari modul dan menyelesaikan soal-soal latihan. Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan bahan ajar buku seperti biasa, mereka masih membutuhkan bimbingan guru. Kelas kontrol masih banyak bertanya kepada guru terutama dalam menyelesaikan soal hitungan karena contoh perhitungan di dalam buku tidak dijelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, hasil observasi penggunaan bahan ajar modul pada kelas eksperimen diperoleh nilai persentase sebesar 89% dengan interpretasi sangat baik. Hal itu menunjukkan meskipun penggunaan bahan ajar modul tidak terlaksana 100% sesuai dengan sintaks, tetapi skor yang diperoleh telah memenuhi interpretasi sangat baik.

#### **2. Ketuntasan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Objek dan Cara Pengenaan Pajak pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Telah Mencapai KKM**

Berdasarkan hasil dari *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masih banyak yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan kata lain, kedua kelompok tersebut belum mampu menyelesaikan soal-soal materi objek dan cara pengenaan pajak. Skor ideal atau KKM yang harus dicapai dalam mata pelajaran ekonomi adalah 75. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol telah mencapai KKM.

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan One Sample t-Test, perolehan *mean* pada kelas eksperimen sebesar 89,70, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 78,40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mencapai bahkan melampaui KKM 75. Dengan demikian,  $H_A$  ketuntasan belajar siswa pada kelas kontrol mencapai KKM 75 dalam pembelajaran objek dan cara pengenaan pajak diterima, dan  $H_A$  ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen mencapai KKM 75 dalam

pembelajaran objek dan cara pengenaaan pajak diterima.

3. Ketuntasan Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen Lebih Baik dari pada Kelas Kontrol Setelah Penggunaan Bahan Ajar Modul dalam Pembelajaran Objek dan Cara Pengenaaan Pajak

Ketercapaian ketuntasan belajar dilihat dari hasil *posttest* yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Posttest* tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen apakah lebih baik atau tidak jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample t-Test*, menunjukkan hasil bahwa ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol setelah penggunaan bahan ajar modul dalam pembelajaran. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pencapaian KKM pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan pencapaian KKM pada kelas kontrol, dimana nilai siswa pada kelas kontrol tidak seluruhnya mencapai KKM 75. Dengan demikian,  $H_A$  ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dalam pembelajaran objek dan cara pengenaaan pajak, diterima.

4. Ketuntasan Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen Mengalami Peningkatan Setelah Penggunaan Bahan Ajar Modul dalam Pembelajaran Objek dan Cara Pengenaaan Pajak

Perolehan data ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur apakah ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan atau tidak sesudah penggunaan bahan ajar modul dalam pembelajaran objek dan cara pengenaaan pajak.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample t-Test for Mean*, hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari ( $< 0,05$ ), maka artinya *pretest* dan *posttest* pada kelas

eksperimen mengalami peningkatan setelah digunakannya bahan ajar modul dalam pembelajaran.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh interpretasi tinggi. Perolehan nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu  $0,9 (\geq 0,70)$  sedangkan kelas kontrol  $0,77 (\geq 0,70)$ . Kedua kelas tersebut mengalami peningkatan pembelajaran yang tinggi, walaupun terdapat selisih yang tipis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Walau demikian, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi maka dari itu kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Modul terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 Bandung, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahan ajar modul terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penggunaan modul, terlihat dari observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Penggunaan bahan ajar modul sesuai dengan mata pelajaran ekonomi dalam pembelajaran objek dan cara pengenaaan pajak, karena bahan ajar lebih menarik, mudah dipahami dengan baik untuk menyelesaikan soal-soal demi mencapai ketuntasan belajar.
2. Adanya pencapaian ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran objek dan cara pengenaaan pajak pada kelas eksperimen X IPA 2 SMA Negeri 11 Bandung sudah mencapai KKM.
3. Adanya perbedaan ketuntasan belajar siswa di SMA Negeri 11 Bandung pada kelas eksperimen X IPA 2 lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol X IPA 1. Penyebabnya bahan ajar modul memiliki peran penting terhadap



ketuntasan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran objek dan cara pengenalan pajak antara kelas eksperimen X IPA 2 dan kelas kontrol X IPA 1 di SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2018/2019. Peningkatan ketuntasan belajar di kelas eksperimen dengan menggunakan bahan ajar modul lebih tinggi daripada peningkatan ketuntasan belajar di kelas kontrol dengan menggunakan bahan ajar buku. Hal ini berarti bahan ajar modul memiliki peranan dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara efektif.

## REFERENSI

- Daryanto. (2013). Menyusun Modul untuk Persiapan Guru dalam Mengajar. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayat, A. (2017). Begini Caranya Menentukan Populasi dan Sampel untuk Penulisan Skripsi. Bandung: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Langlangbuana.
- Majid, A. (2015). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2014). Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Permendikbud.
- Prastowo, A. (2011). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Sumiati, & Asra. (2009). Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.